



Peningkatkan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran melalui Supervisi Klinis di MI Miftahul Ulum Sarang

Marini¹✉

¹ Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Sarang Bantul, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to improve teacher competence through clinical supervision and apply clinical supervision to improve the learning competence of MI Miftahul Ulum Sarang Bantul teachers, D.I Yogyakarta.

Design/methods – This research is action research using two cycles, each cycle consisting of two meetings where each cycle consists of the stages of planning, implementing, observing and reflecting where the subjects and objects of the research are nine teachers, namely six class teachers and three subject teachers—data collection techniques using observation sheets and interview sheets. The data analysis and action results criteria are as follows: 91-100 means very good, 81-90 means good, 71-80 means enough, and 61-70 means less.

Findings – The results showed that the teacher had initial abilities with less average criteria; after improvements were made in the first cycle, the results were obtained with an average criterion that was still lacking, but after improvements were made with cycles of two meetings, the average of 79% became 80%. In contrast, the average of Cycle II increased from 80.83 to 83.33%, and all teachers achieved good criteria, so we can conclude that clinical supervision has excellent results. There is increased teacher competence in the learning process through clinical supervision. It can be concluded that there was a significant increase in the initial condition of the school, namely an increase in the cycle of two meetings using clinical supervision.

Keywords: Clinical Supervision, Teacher Competence, Learning.

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran melalui supervisi klinis dan menerapkan supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran guru MI Miftahul Ulum Sarang Bantul, D.I Yogyakarta.

Metode – Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan dua siklus setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dimana setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dimana subjek dan objek penelitian ada sembilan guru yaitu enam guru kelas dan tiga guru bidang studi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dan lembar wawancara. Adapun kriteria sebagai analisis data dan hasil tindakan adalah sebagai berikut: 91-100 berarti amat baik, 81- 90 berarti baik, 71-80 berarti cukup dan 61-70 berarti kurang.

Hasil – Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan awal dengan kriteria rata-rata kurang, setelah diadakan perbaikan pada siklus pertama diperoleh hasil dengan rata-rata kriteria masih kurang namun setelah diadakan perbaikan dengan siklus dua pertemuan dua kali pertemuan rata – rata dari 79% menjadi 80% sedangkan rata-rata Siklus II dari 80,83 meningkat menjadi 83,33% dan semua guru mencapai kriteria baik sehingga dapat kita ambil simpulan bahwa supervisi klinis memperoleh hasil baik sekali.terdapat peningkatan kemampuan kompetensi guru dalam proses pembelajaran melalui supervisi klinis dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kondisi awal sekolah yaitu terjadi peningkatan pada siklus dua pertemuan, dengan menggunakan supervisi klinis.

Kata Kunci: Supervisi Klinis, Kompetensi Guru, Pembelajaran.

OPEN ACCESS Contact: ✉ marinilaras160673@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Suryaman,



2020). Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Ula & Lestari, 2019). Komponen Pendidikan yang terdekat untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah Guru (Hermanto, 2020).

Hal ini diperkuat dengan Permen Nomor 16 Tahun 2009, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Sherly et al., 2020). Kewajiban guru dalam melaksanakan tugas yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan bimbingan pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran perbaikan dan pengayaan. Guru juga harus meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ini & Komariyah, 2021).

Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor 3 penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena gurulah yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan organisasi. Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa adanya kemampuan, kompetensi dan peran guru, maka proses belajar mengajar akan terganggu bahkan gagal (Saputra et al., 2021). Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan, ketiga faktor tersebut selalu ditingkatkan kinerja atau prestasi kerjanya, mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global (Maliki & Erwiansyah, 2020).

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa guru memiliki 4 kompetensi: 1) Kompetensi Pedagogik, yakni kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasilbelajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya; 2) Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantab stabil, dewasa, arif, berwibawa, mampu menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; 3) Kompetensi Profesioanal, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam untuk membimbing peserta didik, dan; 4) Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar di jelaskan bahwa Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Indarta et al., 2022). Seorang guru dalam mengerjakan tugasnya dengan baik, seringkali ditentukan oleh penilaian terhadap kerjanya. Penilaian tidak hanya dilakukan untuk membantu mengawasi sumber daya organisasi namun juga untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan sumber daya yang

ada dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki (Yuliana, 2021). Penilaian terhadap kinerja merupakan faktor 4 penting untuk meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja guru, bagian-bagian yang menunjukkan kemampuan guru yang kurang dapat diidentifikasi, diketahui sehingga dapat ditentukan strategi dalam meningkatkan kinerjanya (Sholeh, 2016).

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru. Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah tersebut telah diterbitkan pula Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Standar proses ini merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan dipahami serta diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Zazkia & Hamami, 2021).

Salah satu diantara masalah dalam dunia pendidikan pada saat ini adalah rendahnya prestasi siswa di tiga mata pelajaran yang masuk pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional. Kompetensi guru yang rendah mempengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran yang berdampak rendahnya prestasi siswa (Imam Machali, 2018). Guru sebagai pendidik yang profesional hendaknya melakukan evaluasi diri dari bagaimana guru menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik. Guru dituntut pengembangan kompetensi sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya (Hamruni, 2009). Oleh karena itu guru harus menyiapkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebaik mungkin dengan segala wewenangnya yaitu memilih dan menentukan materi, strategi, metode, media pembelajaran, dan alat penilaian dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu.

Permasalahan yang tidak kalah penting untuk keberhasilan prestasi siswa adalah supervisi pelaksanaan pembelajaran oleh kepala sekolah. Supervisi Klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional. Guru diharapkan yang merasakan adanya suatu yang kurang dalam pembelajarannya dan secara aktif meminta kepada kepala sekolah untuk di supervisi. Supervisi Klinis merupakan supervisi akademik yang menggunakan model pendekatan berbasis permintaan/ kebutuhan guru (Kartini & Susanti, 2019).

Hasil refleksi kegiatan belajar mengajardi MI Miftahul Ulum Sarang Bambanglipuro banyak sekali hal-hal yang masih kurang baik berkenaan dengan proses belajar mengajar. Dalam belajar mengajar khususnya pembelajaran kadang guru enggan mengkaji pendekatan- pendekatan maupun model-moadel pembelajaran yang baru dimana pendekatan dan model pembelajaran yang baru tersebut mempunyai keunggulan dibanding pendekatan dan model pembelajaran yang lama. Pembelajaran yang lama cenderung berpusat pada guru, jadi gurulah yang aktif sementara peserta didik pasif hanya menerima informasi dari guru saja.

Dalam kegiatan pembelajaran di MI Miftahul Ulum Sarang secara umum siswa kurang tertarik sewaktu proses pembelajaran. Hal ini disebabkan penyampaian materi kurang jelas, siswa merasa banyak berfikir, metode guru kurang bervariasi, serta guru belum menggunakan media pembelajaran. Beberapa guru di MI Miftahul Ulum Sarang masih menggunakan metode-metode yang kurang menjamin mutu pembelajaran, guru

cenderung menggunakan media atau yang amat mudah didapat dan kadang sama sekali belum menggunakan media yang sesuai dengan keadaan murid dan materi yang disampaikan. Kondisi ini menjadikan mutu pendidikanpun bertahan dalam taraf rendah.

Pembelajaran terasa membosankan anak sehingga hasil yang dicapai anak kurang maksimal hal ini diantaranya karena kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang kurang padahal media pembelajan banyak ragamnya, ketidakberdayaan guru dalam menyediakan sistem pembelajaran khususnya dan media pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan kadang harus melaksanakan tugas lain misalnya mengerjakan tugas sebagai bendahara BOS, operator sekolah akibatnya pembelajaran kurang menarik dan hasilnya kurang maksimal.

Kompetensi guru dalam pembelajan sangat urgen untuk diatasi mengingat diantara keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh kualitas guru dalam mengajar. Selama ini guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan siswa maka guru harus berusaha bagaimana agar strategi pembelajaran yang digunakan harus sesuai materi, sesuai perkembangan anak sehingga dapat mendukung tercapainya rencana pembelajaran. Berbagai permasalahan tersebut perlu solusi untuk memecahkan antara lain dengan meningkatkan kompetetensi guru agar memahami materi karena kadang kurang memahami bagaimana membelajarkan materi yang mudah diterima anak, belajar menggunakan berbagai strategi pembelajaran sehingga dapat memilih strategi yang sesuai dengan materi dan perkembangan anak. Guru dapat juga menggunakan berbagai macam media sehingga materi yang disampaikan bermakna bagi anak. Sarana prasarana yang tersedia dapat digunakan semaksimal mungkin sehingga tidak sia-sia apa yang sudah dianggarkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengentaskan masalah di atas.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model penelitian Kemis dan Mc Taggart. Model Mc Taggart ini terdiri dari empat komponen yang berurutan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, yang dalam pelaksanaan dan pengamatannya dilakukan secara bersamaan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru MI Miftahul Ulum Sarang Bambanglipuro Bantul (Machali, 2022). Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaboratif dan bersifat self evaluatf (evaluasi diri), serta hasil penelitian dilakukan pada waktu proses pembelajaran dimulai dengan menyusun rencana dan mengajukan proposal penelitian dan dilanjutkan dengan pengumpulan data dan pelaksanaan siklus tindakann.

Data diperoleh melalui supervisi klinis yang akan dilakukan secara langsung dan berkelanjutan. Supervisi kunjungan klinis dalam proses pembelajaran lebih fokus mengamati guru dalam proses pembelajaran dengan mengunakan instrument RPP , dan instrument penggunaan media pembelajaran. Instrumen data yang digunakan adalah lembar observasi, wawancara, dan lembar penilaian kemampuan guru. Adapun indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah >81%.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan, dari hasil pengamatan pada siklus pertama dan kedua, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siklus pertama pertemuan pertama belum mencapai hasil dapat dilihat pada tabel pengamatan sebagai berikut:

Tabel. 1 Rekapitulasi Supervisi Klinis Guru Siklus I

No	Komponen Supervisi	Siklus I		Siklus II	
1	Merencanakan Supervisi aklinis	81%	82%	82%	81
2	Proses Supervisi Klinis	78%	78%	80%	82
3	Respon Guru Terhadap Supervisi Klinis	78%	78%	78%	86
4	Kemampuan Guru dalam Membuat RPP	78%	79%	79%	83

5	Penampilan Pembelajaran	82%	83%	83%	85
6	Kemampuan Guru dalam Penilaian	79%	80%	83%	83
Jumlah		478%	480%	485%	500
Rerata		79%	80%	80,83%	83,33%

Berdasarkan tabel di atas, pada siklus I pertemuan I hasil rata-rata nilai semua komponen masih katagori cukup karena rerata baru 79% belum mencapai baik. Tabel nilai Siklus I pertemuan II rerata 80%. Siklus II Pertemuan I rerata 80,83 % dan Siklus II pertemuan II rerata 83,33%. Tiap siklus, antar siklus, dan perbandingan dengan kondisi awal sekolah berdasar hasil siklus 1 dan siklus II, kemampuan guru secara umum dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan rata-rata pada tiap tahapannya, dari siklus I rata-rata 9 guru dengan cukup rata-rata 79 % naik menjadi rata-rata 80% namun masih ada 3 guru yang memiliki nilai cukup. Pada siklus II diperoleh hasil rata-rata baik yaitu 80,83% menjadi 83,33 sehingga dapat mencapai rata-rata 83,33 dan semua guru telah mencapai kriteria baik.

Dari peneiltian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penelitian tersebut bisa meningkatkan kompetensi guru dengan melalui supervisi klinis terutama dalam pembelajaran di MI Miftahul Ulum Sarang rata-rata guru siklus I dengan dua kali pertemuan rata – rata dari 79% menjadi 80% sedangkan rata-rata Siklus II meningkat menjadi 80,83 menjadi 83,33 dan semua guru mencapai kriteria baik sehingga dapat kita ambil simpulan bahwa supervisi klinis merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensiguru dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Sarang Bambanglipuro Bantul Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020.

Supervisi klinis merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Dengan melalui proses supervisi klinis, guru dapat menerima umpan balik yang mendalam dan spesifik mengenai kualitas pembelajaran mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan mereka dalam mengajar, serta mengembangkan strategi yang lebih efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi klinis berdampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru di MI Miftahul Ulum Sarang.

Meningkatnya kompetensi guru melalui supervisi klinis juga berdampak pada kualitas pembelajaran di MI Miftahul Ulum Sarang. Dengan rata-rata kompetensi guru yang meningkat dari siklus ke siklus, dapat diasumsikan bahwa pengajaran menjadi lebih baik seiring dengan berjalannya supervisi klinis. Guru-guru mampu mengaplikasikan teknik dan strategi pembelajaran yang lebih efektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik bagi siswa.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, meningkatnya kompetensi guru memiliki dampak penting bagi kemajuan pendidikan di sekolah tersebut. Guru yang memiliki kompetensi yang baik mampu memberikan pengajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Supervisi klinis menjadi sarana yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru di MI Miftahul Ulum Sarang. Dengan adanya penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan salah satu pendekatan yang berpotensi untuk digunakan dalam meningkatkan kompetensi guru di Madrasah Ibtidaiyah.

Keberhasilan tersebut diatas sesuai dengan tujuan supervisi klinis yaitu untuk pengembangan profesional dan memotivasi kerja guru. Pengembangan profesional guru dan motivasi kerja guru MI Miftahul Ulum Sarang sudah terbukti dengan peneltian ini. Menurut Sergiovanni (1987) ada dua tujuan supervisi klinis: pengembangan profesional dan memotivasi kerja guru. Tujuan Supervisi Klinis menurut Sergiovanni (1987) ada dua tujuan yaitu pengembangan profesional dan motivasi kerja guru sedangkan menurut (Sullivan &Glanz, 2005) tujuan supervisi klinis adalah untuk pembinaan performan guru dalam mengelola pembelajaran.

Selain itu menurut Richard Waller mendefinisikan tentang sasaran supervisi klinis sebagai berikut: “Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan tehnik supervisi klinis terbukti dapat meningkatkan kompetensi pembelajaran di MI Miftahul Ulum Sarang Bantul, D.I Yogyakarta.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa melalui tehnik supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru pembelajaran di MI Miftahul Ulum Sarang rata-rata guru siklus I dengan dua kali pertemuan rata – rata dari 79% menjadi 80% sedangkan rata-rata Siklus II dari 80,83 meningkat menjadi 83,33 dan semua guru mencapai kriteria baik sehingga dapat kita ambil simpulan bahwa supervisi klinis merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Sarang Bambanglipuro Bantul, dan Penerapan supervisi klinis di MI Miftahul Ulum Sarang dengan cara observasi 22 item 6 komponen supervisi klinis yaitu merencanakan supervisi klinis, proses supervisi klinis, respon guru terhadap supervisi klinis, kemampuan guru dalam membuat RPP, penampilan pembelajaran, dan kemampuan guru dalam penilaian.

Referensi

- Hamruni. (2009). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hermanto, B. (2020). Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *FOUNDASIA*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Imam Machali, A. H. (2018). *The Hand Book Of Education Manajement*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Ini, I. N., & Komariyah, L. (2021). Pengaruh Mutu Manajemen Berbasis Sekolah Dan Revitalisasi Fungsi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru Di Lima Sekolah Dasar Swasta Se-Kota Samarinda. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 84–93.
- Kartini, K., & Susanti, S. (2019). Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 4(2), 160–168.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Maliki, P. L., & Erwiansyah, A. (2020). Evaluasi Manajemen Pembelajaran di Madrasah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 24–37.
- Saputra, M. N. A., Mubin, M. N., Abrori, A. M., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 282–296.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *Konferensi Nasional Pendidikan I*, 183–190.
- Sholeh, M. (2016). Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1(1), 41–54. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v1n1.p41-54>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.

- Ula, D. M., & Lestari, I. (2019). Imbas Sistem Zonasi Bagi Sekolah Favorit dan Masyarakat. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019*.
- Yuliana, S. P. M. (2021). Penguatan Manajemen Kenaikan Pangkat Berbasis Team Effectiveness Untuk Guru SMP Negeri 30 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik*, 7(1), 269–276. <https://doi.org/10.1201/9780849387937.ch27>
- Zazkia, S. A., & Hamami, T. (2021). EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH DINAMIKA POLITIK PENDIDIKAN DI INDONESIA. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.524>